

Efektivitas Penggunaan Media YouTube dalam Pembelajaran Sistem Hybrid

Hidra Ariza

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

 hidraariza@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

The Covid-19 has an impact on accelerating the transformation of education in Indonesia. Starting from active online learning then developing into the implementation of hybrid learning. At this time, hybrid learning has become important to use due to the demands of developments in information and communication technology in all aspects of life, including in the world of education. The development of technology and information in the world of education has encouraged the emergence of innovative learning models which are useful as alternatives for solving the obstacles faced in traditional learning models. This hybrid learning system is seen as being able to support the concept of Independent Learning, Independent Campus. The use of a hybrid learning system at the tertiary level is a form of digital transformation in the world of higher education. Digital literacy is applied at the tertiary level in conjunction with the learning process using the hybrid learning method. One platform that can be used as a learning medium in this hybrid learning system is YouTube. YouTube was chosen as a learning medium because YouTube is easy to access and students can access learning materials on YouTube wherever and whenever they need. This research was conducted to see the effectiveness of using YouTube media in Hybrid system learning in the History of Islamic Education course. The results of the research that has been carried out is, YouTube media is effectively used as a learning medium for Islamic education history courses, this is proven by the result analysis that 74,33%. This means that most of the respondents agreed that YouTube media was effective in learning.

Keywords: YouTube, hybrid learning

ARTICLE INFO

Article history:

Received
February 29th,
2024

Revised
June 24th, 2024

Accepted
July 19th, 2024

Published by
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Penerapan sistem pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu bentuk transformasi pendidikan sebagai akibat dari terjadinya pandemi covid-19. *Blended learning* disebut juga dengan sistem pembelajaran *hybrid* yaitu sistem pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran secara online. Dalam pembelajaran hybrid ini mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Hendrayati & Pamungkas, 2013). Hybrid learning merupakan

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9074>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 8 Number 2, July 2024, page 247-258

sebuah pola pembelajaran kombinasi campuran pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online yang membentuk sebuah pendekatan pembelajaran yang terintegrasi. Tujuan pembelajaran ini adalah terbentuknya pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menggunakan media yang berbasis teknologi (Helsa et al., 2023).

Pembelajaran *hybrid* ini muncul karena pembelajaran daring yang dipakai pada saat terjadinya pandemic Covid-19 dipandang tidak efektif karena ada beberapa hal yang tidak bisa tergantikan melalui pembelajaran daring seperti interaksi antara guru dan peserta didik serta penanaman nilai-nilai moral (Gultom et al., 2022). Dalam referensi lain menyebutkan bahwa *hybrid learning* ini telah dipakai terlebih dahulu di Amerika, Inggris, dan Australia untuk pelatihan di tingkat perguruan tinggi. Model pembelajaran hybrid learning ini sudah digunakan sejak awal abad ke 20 (Helsa et al., 2023).

Pada saat ini pembelajaran *hybrid* menjadi penting untuk digunakan karena tuntutan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada semua aspek kehidupan tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan mendorong munculnya model-model pembelajaran inovatif yang berguna sebagai alternative untuk memecahkan kendala-kendala yang dihadapi dalam model pembelajaran tradisional (Helsa et al., 2023). Penggunaan pembelajaran dengan memakai metode hybrid ini juga perlu dilaksanakan mengingat kondisi dan situasi global yang tidak stabil pada saat ini. Sehingga, tentu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang bisa mengakomodir kesulitan-kesulitan atau kendala yang dihadapi dalam pembelajaran tatap muka dan dalam jaringan.

Hybrid learning merupakan suatu kegiatan memadukan kegiatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi computer dan internet. Dalam pembelajaran ini kegiatan tidak selalu berlangsung secara online tetapi pembelajaran online dilakukan untuk melengkapi pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di kelas. Hybrid learning ini memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengakses materi dari berbagai sumber di internet sehingga hal ini dapat memacu peserta didik untuk belajar mandiri serta mendapatkan feedback dari guru secara detail (Dewi & Windayani, 2022).

Terdapat 3 model pembelajaran *hybrid* ini (Helsa et al., 2023), yaitu: 1) Model tradisional. Model ini merupakan cikal bakal dari model hybrid lainnya. Dalam model ini, pendidik memberikan materi pelajaran berupa catatan, presentasi power point, atau audio dan video yang telah direkam sebelumnya yang disimpan secara online. Peserta didik bisa mengaksesnya dengan mengunduh dari tautan atau link yang dibagikan. Materi pembelajaran ini diberikan sebagai bentuk pelengkap dari pembelajaran tatap muka. Model ini merupakan bentuk yang mudah dan bisa digunakan untuk semua jenis mata kuliah. Kelemahan dari metode ini adalah terlalu lemah untuk intervensi pedagogis. 2) Model campuran. Model ini merupakan bentuk pengembangan dari model tradisional. Dalam pembelajaran hybrid model campuran ini merupakan kombinasi pembelajaran di kelas dan di rumah. Guru menjelaskan materi pelajaran di kelas secara tatap muka kemudian memberikan instruksi tambahan berupa tugas dan latihan secara online yang harus dikerjakan oleh peserta didik di rumah. Dalam pengerjaan tugas dan latihan, guru dan siswa berinteraksi melalui platform online seperti *google meet*, *zoom meeting* maupun aplikasi sejenis untuk membahas mengenai tugas yang dikerjakan. 3) Model sinkron. Dalam pembelajaran *hybrid* model sinkron ini, guru membagi siswa menjadi 2 kelompok. 1 kelompok belajar secara tatap muka dengan guru menjelaskan pelajaran di kelas sedangkan kelompok lainnya menyimak penjelasan guru di kelas

secara online melalui video conference. Kelebihan dari model ini adalah dapat mengurangi beban kerja guru serta tetap dapat mempertahankan rencana pembelajaran mereka. Sedangkan kekurangan dari model ini adalah kelompok siswa yang belajar secara online mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan serta guru juga sulit dalam mengakomodasi pedagogi ganda dalam satu rancangan pembelajaran.

Selanjutnya, *blended learning* mengalami perkembangan dalam pengaplikasiannya disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap program studi dan perkuliahan. Setidaknya ada beberapa bentuk *blended learning* yang dipakai dalam dunia pendidikan tinggi saat ini, yaitu: 1) *Blended learning model station rotation*. Model ini menggabungkan 3 jenis pembelajaran yakni penyampaian materi secara online, pengarahan oleh dosen, dan diskusi serta kerja kelompok. 2) *Lab rotation blended learning*. Model ini hampir sama dengan *blended learning model station rotation* namun pelaksanaan model ini membutuhkan penggunaan laboratorium khusus seperti laboratorium computer. 3) *Remote blended learning*. Model ini memberikan pilihan kepada mahasiswa untuk memilih pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan passion dan kebutuhannya. Mahasiswa boleh memilih untuk melaksanakan pembelajaran daring atau luring secara bersamaan atau hanya salah satunya saja. 4) *Flex blended learning*. Model ini mengedepankan metode daring dalam pembelajarannya kemudian diperkuat dengan penggunaan metode luring yang telah dibuatkan jadwalnya. 5) *Flipped classroom blended learning*. Dalam pembelajaran model ini, penjelasan materi dilaksanakan secara daring terlebih dahulu kemudian dilaksanakan pertemuan secara luring untuk memperdalam materi yang telah dijelaskan sebelumnya. 6) *Individual rotation*. Dalam pembelajaran ini, pendidik sudah menetapkan jadwal pembelajaran baik secara daring maupun luring kemudian mahasiswa melaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. 7) *Project based blended learning*. Pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran daring dan luring untuk merancang dan menyelesaikan tugas yang berbasis proyek. 8) *Self directed learning model*. Dalam pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka untuk mencapai tujuan pembelajarannya, namun mahasiswa mengarahkan sendiri metode pembelajaran yang akan dipakainya. 9) *Inside-out side blended learning*. Pembelajaran ini lebih mengutamakan pembelajaran secara tatap muka, sedangkan pembelajaran online digunakan hanya sebagai pendukung pembelajaran tatap muka. 10) *Supplemental blended learning model*. Dalam pembelajaran ini mahasiswa melaksanakan pembelajaran secara daring untuk melengkapi pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka, atau boleh sebaliknya. 11) *Mastery blended learning model*. Pembelajaran daring dan tatap muka dilaksanakan secara bergiliran. Pembelajaran ini didesain untuk penguasaan kompetensi tertentu.

Sistem pembelajaran *hybrid* ini dipandang mampu mendukung konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Dalam kurikulum merdeka, pendidik mempunyai kesempatan untuk memilih perangkat pembelajaran yang berbeda sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Zulaicha et al., 2022). Dalam pembelajaran *hybrid* ini, sebagian mahasiswa belajar di kelas dan sebagian lagi belajar secara daring kemudian mahasiswa dapat saling bertanya, berdiskusi dan berbicara mengenai materi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, pembelajaran berpusat pada mahasiswa sedangkan dosen berperan sebagai pengajar serta pembimbing mahasiswa (Gultom et al., 2022). Pembagian mahasiswa menjadi beberapa kelompok ini bertujuan untuk menerapkan social

distancing. Oleh karena itu dalam pembelajaran hybrid dibutuhkan penggunaan inovasi dan metode kreatif. Dalam memberikan materi, dosen dapat memanfaatkan zoom meeting maupun *google meet* serta memanfaatkan *whatsapp group* untuk berdiskusi dan mengumpulkan tugas (Meilisa & Megawati, 2023).

Dalam pembelajaran ini pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi sebagai medianya. Diantara manfaat atau kelebihan dari model pembelajaran *hybrid* ini adalah (Gultom et al., 2022): 1) Jangkauan pembelajaran atau pelatihan bisa menjadi lebih luas; 2) Mudah untuk mengimplementasikan atau menerapkan model pembelajaran ini; 3) Lebih hemat biaya/efisien; 4) Mempunyai hasil yang lebih optimal jika dibandingkan dengan pembelajaran online atau offline; 5) Dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan pembelajaran; 6) Meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Selain manfaat atau kelebihan dari pembelajaran *hybrid* di atas, ada kelemahan dari sistem pembelajaran ini yakni pembelajaran *hybrid* ini sangat bergantung pada teknologi untuk memberikan pengalaman belajar online. Ketergantungannya terhadap teknologi informasi tentu juga berkaitan dengan kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan teknologi atau platform pembelajaran (Helsa et al., 2023).

Penggunaan sistem pembelajaran *hybrid* pada tingkat perguruan tinggi merupakan suatu bentuk transformasi digital dalam dunia pendidikan tinggi. Literasi digital yang diterapkan di tingkat perguruan tinggi bersamaan dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode *hybrid learning* ini. Model pembelajaran ini membutuhkan integritas dan dedikasi yang tinggi dari dosen dan tenaga pengajar. Dalam model ini, baik dosen maupun mahasiswa harus mampu mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran serta memanfaatkan teknologi informasi yang disediakan oleh lembaga (Yunarti et al., 2022).

Dalam ruang lingkup pendidikan tinggi, model pembelajaran *hybrid* ini dapat memudahkan dosen serta mahasiswa dalam memperluas jangkauan akses terhadap materi pelajaran. Model pembelajaran *hybrid* dapat mencapai keseimbangan antara pembelajaran offline dan online. Syarat terpenting bagi sebuah institusi dalam menerapkan pembelajaran *hybrid* ini adalah institusi harus menyediakan sebuah platform pembelajaran yang bagus sehingga seluruh kegiatan pembelajaran secara online dapat diakomodasi dengan baik. Syarat lainnya adalah baik dosen ataupun mahasiswa harus mempunyai kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi. Dosen juga harus mempunyai kemampuan dalam menyampaikan materi dengan metode daring dan luring, karena kunci kesuksesan pembelajaran *hybrid* ini adalah pendidik yang mampu menguasai kompetensi untuk mengelola pembelajaran berbasis *hybrid learning* (Helsa et al., 2023).

Hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan sistem pembelajaran *hybrid* ini adalah karakteristik dari mata pelajaran atau mata kuliah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heny Hendrayati dan Budhi Pamungkas, pembelajaran hybrid ini cocok digunakan untuk mata kuliah yang bersifat kualitatif (Hendrayati & Pamungkas, 2013). Pendidik juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran *hybrid* ini, para pendidik harus mempunyai kemampuan dalam menyampaikan materi belajar dalam metode campuran. Pendidik juga harus memiliki kompetensi untuk mengelola pembelajaran berbasis *hybrid learning* (Gultom et al., 2022).

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *hybrid* ini adalah pemilihan media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memotivasi dan menarik minat belajar siswa sehingga mampu

mendorong pencapaian hasil belajar mahasiswa yang maksimal. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran dan media pembelajaran sehingga peserta didik dapat merasakan dampak positif dari penggunaan media pembelajaran (Pratiwi & Meilani, 2018). Selain itu, ada beberapa indikator yang digunakan dalam penggunaan media pembelajaran yaitu relevansi, kemampuan guru, kemudahan penggunaan, ketersediaan, dan kebermanfaatannya (Sudjana & Rivai, 2009). Sedangkan menurut (Riyana, 2009) penggunaan media pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang mencakup di dalamnya kesesuaian dengan kompetensi dan karakteristik bahan ajar, kemudahan peserta didik dalam memahami materi dengan menggunakan media tersebut, dan kepraktisan serta kemudahan aksesnya.

Penggunaan model pembelajaran *hybrid* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dosen menjelaskan materi yang dibuat dalam bentuk video kemudian diupload di platform pembelajaran online. Melalui ini mahasiswa dapat melihat video penjelasan materi tersebut secara berulang-ulang hingga mereka memahaminya (Helsa et al., 2023). Salah satu web yang memuat video-video adalah *YouTube*. *YouTube* merupakan salah satu media social yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Diprediksikan, popularitas *YouTube* akan terus meningkat seiring dengan penambahan penggunaannya (Mujiyanto, 2019). *YouTube* merupakan salah satu web yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. *YouTube* juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui video-video sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan serta profesionalitas guru (Mutoharoh et al., 2022).

Manfaat penggunaan media *YouTube* adalah *YouTube* dapat diakses secara gratis, proses pembelajaran menggunakan *YouTube* dapat berjalan lebih praktis, belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena konten di *YouTube* menarik perhatian peserta didik. Keunggulan lain dari *YouTube* adalah dapat membuat pembelajaran lebih menarik, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, sebagai media pembelajaran, *YouTube* mudah dipahami pemakaiannya dan lebih praktis serta informatif (Mutoharoh et al., 2022). Di samping kelebihan *YouTube* sebagai media pembelajaran, tentu ada juga kelemahannya, seperti: tidak semua guru bisa mengakses *YouTube* dengan baik, keterbatasan ekonomi sehingga mengulitkan peserta didik untuk mengakses internet, karena letak geografis yang beragam, masih banyak wilayah di Indonesia yang belum stabil jaringan internetnya (Ulandari et al., 2021). Selain itu, di *YouTube* masih banyak video-video yang tidak pantas untuk ditonton karena mengandung unsur kekerasan atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Mutoharoh et al., 2022).

Pemanfaatan *YouTube* sebagai media ajar dalam perkuliahan membuat mahasiswa lebih mudah memahami informasi dan pengetahuan jika dibandingkan dengan penyampaian secara konvensional di kelas. Mahasiswa juga lebih tertarik untuk belajar melalui video visual dibandingkan dengan membaca buku. *YouTube* didesain lebih menarik, oleh karena itu mahasiswa bisa memahami materi secara lebih cepat jika dibandingkan dengan media yang digunakan dalam pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi Mujiyanto bahwa pemanfaatan *YouTube* sebagai media ajar dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa (Mujiyanto, 2019). Senada dengan hasil penelitian di atas, media *YouTube* efektif

digunakan sebagai media pembelajaran karena media YouTube mempunyai tampilan yang menarik dan praktis digunakan sehingga dapat mendorong motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Tamara & Thohir, 2022). Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasmiza & Humaidi, 2023) keefektifan penggunaan media YouTube dalam pembelajaran, dapat dilihat dari keunggulan media YouTube dalam beberapa aspek, seperti efisiensi waktu, kemudahan akses secara mandiri, dan banyaknya pilihan video pembelajaran sesuai dengan materi yang dijelaskan secara rinci dan tampilan menarik.

Dalam pembelajaran di UIN Bukittinggi pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam dilakukan sistem pembelajaran *hybrid*. Melihat hasil penelitian terdahulu terkait materi yang dikemas dalam bentuk video bagus digunakan dalam pembelajaran *hybrid* serta berbagai kelebihan yang dimiliki oleh media *YouTube*, maka diadakan penelitian yang membahas tentang efektifitas penggunaan media YouTube dalam pembelajaran sistem *hybrid* pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam di UIN Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara penggambaran atau deskripsi data yang telah dikumpulkan melalui penelitian sesuai dengan apa adanya tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Penelitian ini hanya mengumpulkan data lalu mendeskripsikannya tanpa mencari ada atau tidaknya hubungan antar variable maupun menguji hipotesis (Muhson, n.d.). Alasan penggunaan metode ini terkait dengan tujuan dari pelaksanaan penelitian yakni ingin melihat atau mendeskripsikan efektifitas penggunaan media YouTube dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 jenis instrument yaitu angket dan wawancara. Penyusunan angket berdasarkan pada indikator efektivitas media pembelajaran yang dikemukakan oleh (Riyana, 2009) bahwa media pembelajaran, dalam penggunaannya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan kompetensi dan bahan ajar, membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran serta lebih mudah dan praktis digunakan.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam semester 5 tahun akademik 2021/ 2022 di UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi yang mengambil mata kuliah dengan dosen tertentu. Pemilihan mata kuliah dan lokasi penelitian karena berkaitan dengan peran peneliti sebagai pengajar di lokasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 110 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga terdapat sebanyak 25 orang. Hal ini dikarenakan peneliti hanya mengajar di kelas yang terdiri dari 25 mahasiswa. Data penelitian didapatkan melalui angket yang harus diisi oleh mahasiswa. Angket penelitian merupakan angket tertutup. Poin setiap pernyataan di angket menggunakan skala likert. Skala menggunakan rentang 1-5 dengan mulai dari kategori Tidak Efektif (TE) sampai Sangat Efektif (SE). Semakin tinggi angka maka semakin bagus penilaian mahasiswa terhadap efektifitas penggunaan media YouTube dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kriteria di atas, maka standar pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) 81% sampai 100% dikategorikan Sangat Efektif (SE); 2) 61% sampai 80% dikategorikan Efektif (E); 3) 41% sampai 60% dikategorikan Cukup Efektif (CE); 4) 21% sampai 40% dikategorikan Kurang Efektif (KE); 5) di bawah 20% dikategorikan Tidak Efektif (TE) (Wahyuni, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yakni penyajian data dalam bentuk tabel, sehingga dapat dianalisis kecenderungan hasil penelitian ini mulai dari kategori rendah, sedang, dan tinggi (Muhson, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 25 mahasiswa di semester 5 tahun akademik 2021/2022. Pelaksanaan penelitian ini dilatarbelakangi karena kebijakan di UIN Bukittinggi saat itu yang menetapkan untuk melaksanakan perkuliahan dengan memakai sistem *hybrid learning*. Oleh karena itu, peneliti mencari media yang memungkinkan untuk mengkoordinir perkuliahan mahasiswa dengan menggunakan sistem ini. Setelah mempertimbangkan berbagai media, maka dipilihlah media YouTube yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan media YouTube merupakan media online yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja serta merupakan layanan video yang sangat disenangi oleh berbagai kalangan di setiap tingkatan usia karena bisa diakses dengan gratis. Selain itu, YouTube juga dianggap cocok sebagai media pembelajaran karena untuk mengakses materi yang diunggah disana, peserta didik hanya perlu mengklik link dan dapat menyimak penjelasan materi kapanpun dan dimanapun (Wijayanti, 2021).

Pembuatan video materi ajar dimulai dari penyusunan materi ajar yang sudah sesuai dengan tujuan dan indikator pembelajaran di Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Setelah itu, penyusunan materi ajar, maka materi dipresentasikan dengan memanfaatkan media *Power Point Template* (PPT). setelah PPT rampung, maka dilakukan proses perekaman untuk pembuatan video dengan memanfaatkan media *Zoom Meeting*, dimana peneliti menjelaskan materi berdasarkan presentasi PPT yang ditampilkan. Setelah selesai perekaman, lalu diconvert untuk menjadi video. Video tersebut lalu diunggah di akun YouTube, lalu link nya dibagikan di *What'sApp Group* mahasiswa. Mahasiswa bisa mengakses materi dengan mengklik link yang dibagikan tersebut. Kemudian dibagikan angket penilaian efektivitas penggunaan media YouTube dalam sistem pembelajaran *hybrid* pada mata kuliah sejarah pendidikan Islam. Data dari angket tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase seperti yang dipaparkan di bagian hasil penelitian di atas.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dijabarkan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Selanjutnya, klasifikasi data berdasarkan pada indikator penggunaan media pembelajaran yang disampaikan oleh (Riyana, 2009) bahwa media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, serta mudah untuk digunakan. Klasifikasi data hasil Penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan klasifikasi data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa penilaian mahasiswa terhadap kesesuaian media YouTube dengan karakteristik mata kuliah adalah sangat baik dilihat dari hanya 4% mahasiswa yang memberikan nilai dengan kategori skor 2. Penilaian mahasiswa terhadap penggunaan media YouTube dalam peningkatan pemahaman dan motivasi belajar adalah sangat baik, dapat dilihat dari hanya 3% mahasiswa yang memberikan nilai dengan skor 2. Selanjutnya penilaian mahasiswa terhadap aksesibilitas media YouTube dalam pembelajaran adalah sangat baik, dilihat dari hanya 4% mahasiswa yang memberikan nilai dengan skor 2.

Tabel 1. Distribusi Data Hasil Penelitian

No	Pernyataan	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Media (YouTube) yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran	0%	0%	40%	40%	20%
2.	Media (YouTube) yang digunakan dalam proses pembelajaran menarik perhatian mahasiswa.	0%	4%	28%	56%	12%
3.	Media (YouTube) yang digunakan dalam proses pembelajaran bersifat interaktif	0%	4%	28%	64%	4%
4.	Penggunaan media YouTube meningkatkan motivasi belajar mahasiswa	0%	0%	28%	48%	24%
5.	Media YouTube yang digunakan dalam proses pembelajaran mudah diakses	0%	4%	44%	36%	16%
6.	Media YouTube yang digunakan dalam proses pembelajaran mudah digunakan	0%	8%	32%	44%	16%
7.	Media YouTube yang digunakan dalam proses pembelajaran memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran	0%	0%	36%	52%	12%
8.	Penggunaan media YouTube dalam proses pembelajaran meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi	0%	4%	36%	56%	4%
9.	Penggunaan media YouTube dalam proses pembelajaran mendukung terlaksananya diskusi	0%	4%	28%	60%	8%
10.	Penggunaan media YouTube dalam proses pembelajaran mendukung terlaksananya proses pembelajaran dengan baik dari awal hingga akhir pembelajaran	0%	8%	28%	60%	4%

Tabel 2. Klasifikasi Data Hasil Penelitian

No	Klasifikasi	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian dengan tujuan dan karakteristik mata kuliah	0%	4%	32%	53,3%	10,7%
2.	Peningkatan motivasi dan pemahaman	0%	3%	30%	56%	11%
3.	Aksesibilitas	0%	4%	37,3%	44%	14,7%

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian, maka uji efektivitas dilakukan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan dengan rumus persentase berikut ini (Wahyuni, 2019):

$$\text{Persentase Efektivitas} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor} \times \text{skor ideal} \times \text{jumlah responden}}$$

a. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Efektivitas penggunaan media YouTube dalam pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam di UIN Bukittinggi dalam indikator kesesuaian dengan tujuan pembelajaran menunjukkan kategori efektif dengan hasil yang diperoleh sebanyak 74,13%.

Pembuatan video untuk diupload di media YouTube pada penelitian ini memang mempertimbangkan aspek kesesuaian dengan tujuan pembelajaran di RPS. Oleh karena itu, video yang diupload dengan memanfaatkan media YouTube adalah video yang materinya sesuai dengan apa yang ada di RPS dengan harapan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Kesesuaian media yang akan digunakan dengan tujuan pembelajaran menjadi faktor penting dalam pemilihan media pembelajaran. Semua hal yang digunakan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran tentu harus sesuai termasuk metode dan media yang digunakan.

Dalam penelitian ini nilai untuk indikator efektivitas kesesuaian dengan tujuan pembelajaran diperoleh sebanyak 74,13% dan dinyatakan efektif. Kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran tentunya menjadi indikator yang paling penting dalam penggunaan atau pemilihan media pembelajaran. Jika karakteristik media pembelajaran yang digunakan tidak bisa untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran maka akan membuat pembelajaran berlangsung tidak sebagaimana mestinya yang berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, menurut (Riyana, 2009) kesesuaian karakteristik media dengan tujuan pembelajaran merupakan hal pertama yang harus dilihat sebelum mengembangkan ataupun menerapkan media pembelajaran.

b. Peningkatan Motivasi dan Pemahaman

Efektivitas penggunaan media YouTube dalam pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam di UIN Bukittinggi dalam indikator peningkatan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar menunjukkan kategori efektif dengan hasil yang diperoleh sebanyak 75%.

Indikator efektivitas peningkatan motivasi dan pemahaman mahasiswa diperoleh nilai sebanyak 75% dan dinyatakan efektif. Berdasarkan hasil ini dinyatakan penggunaan YouTube dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Penggunaan media YouTube dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran dimana hal tersebut merupakan salah satu indikator yang dapat meningkatkan hasil belajar (Tamara & Thohir, 2022). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa penggunaan media YouTube dalam proses pembelajaran juga membuat mahasiswa lebih mudah memahami materi dan membuatnya tertarik untuk mengikuti pembelajaran (Hasmiza & Humaidi, 2023). Selain itu, penggunaan media YouTube ini juga dapat meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam pembelajaran dan suasana pembelajaran menjadi lebih ceria sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa (Hendar et al., 2022).

Peningkatan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan menggunakan media YouTube disebabkan karena media YouTube punya tampilan menarik sehingga dapat menarik keinginan siswa untuk menyimak apa materi yang disampaikan di video tersebut. Selain itu, menurut hasil wawancara, video materi pembelajaran di YouTube bisa diputar secara berulang kali sampai mahasiswa benar-benar memahami materi tersebut.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas penggunaan media YouTube dalam pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam di UIN Bukittinggi dalam indikator kemudahan akses menunjukkan kategori efektif dengan hasil yang diperoleh sebanyak 73,87%.

Indikator efektivitas aksesibilitas penggunaan media YouTube termasuk di dalamnya adalah kepraktisan dan kemudahan untuk digunakan diperoleh nilai sebanyak 73,87% dan dinyatakan efektif. Kepraktisan dan kemudahan penggunaan ini merupakan kelebihan dari media YouTube. YouTube bisa diakses tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu sehingga mahasiswa bisa menyimak penjelasan materi pembelajaran sesuai dengan waktu yang mereka miliki. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengulang kembali pemutaran video pembelajaran, jika dirasa belum memahami secara baik materi yang dijelaskan tersebut. Jadi media YouTube ini selain praktis dan mudah digunakan juga fleksibel untuk waktu dan tempat belajar (Pambudi & Yuliawan, 2021).

Hal di atas juga sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa media YouTube itu mudah diakses, hanya dengan meng klik link maka mahasiswa langsung dapat menyimak video materi pembelajaran di YouTube. Mahasiswa juga dapat mengakses video YouTube kapanpun dan dimanapun. Selain itu, YouTube juga bisa diakses tanpa biaya sehingga ini menguntungkan bagi mahasiswa. Kemudahan akses ini menjadi kelebihan media YouTube walaupun sebagian mahasiswa masih terkendala masalah jaringan internet terutama yang berada di daerah-daerah terpencil atau terpelosok.

Hasil penelitian terkait penggunaan media YouTube dalam sistem pembelajaran *hybrid* pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam dinyatakan efektif dengan nilai untuk kategori efektivitas kesesuaian dengan tujuan pembelajaran sebanyak 74,13%, efektivitas peningkatan motivasi dan pemahaman mahasiswa sebanyak 75% dan efektivitas aksesibilitas sebanyak 73,87%. Rata-rata dari ketiga kategori tersebut didapatkan nilai 74,33% dan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media YouTube dalam pembelajaran sistem *hybrid* pada mata kuliah sejarah pendidikan Islam di UIN Bukittinggi dinyatakan Efektif.

Selanjutnya beberapa kesan yang disampaikan oleh mahasiswa terkait efektivitas penggunaan media YouTube dalam proses pembelajaran yaitu bahwa pembelajaran melalui YouTube memungkinkan mahasiswa untuk dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dimana saja. Selain itu, melalui YouTube, penjelasan materi menjadi lebih menarik, meningkatkan semangat belajar, meningkatkan pemahaman materi dan membantu dalam pelaksanaan diskusi.

Lebih lanjut, penjelasan materi melalui YouTube juga dapat lebih variatif dengan hadirnya video animasi dan lain sebagainya. Namun, perlu menjadi perhatian dalam mengunggah video pembelajaran hendaknya menggunakan resolusi yang lebih besar yang akan berdampak pada peningkatan kualitas gambar dalam video.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan responden memberikan respon yang baik terhadap penggunaan media YouTube dalam proses pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji persentase efektivitas yang memperoleh hasil 74,13% untuk kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, 75% untuk peningkatan motivasi dan pemahaman terhadap materi dan 73,87% untuk kemudahan akses sehingga dapat diperoleh nilai rata-ratanya adalah 74,33%. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa media YouTube efektif digunakan dalam pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam.

REFERENSI

- Dewi, N. P. C. P., & Windayani, N. L. I. (2022). Pembelajaran Hybrid Learning Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi. *Maha Widya Bhuwana*, 5(1), 49–56.
- Gultom, J. R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). Pembelajaran Hybrid Learning Model Sebagai Strategi Optimalisasi Sistem Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi di Jakarta. *Mediastima*, 28(1), 11–22.
- Hasmiza, & Humaidi, M. N. (2023). Efektivitas YouTube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi. *Research and Development Journal Of Education*, 9(1), 97–105. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13928>
- Helsa, Y., Marasabessy, R., Juandi, D., & Turmudi. (2023). Penerapan Hybrid Learning di Perguruan Tinggi Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 139–162.
- Hendar, Tanjung, R., Arini, D. A., Syahid, A., & Rudiyan. (2022). Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Tahsinia*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.305>
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2013). Implementasi Model Hybrid Learning Pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 181–184.
- Meilisa, A. D., & Megawati, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SMA Negeri 13 Surabaya. *Publika*, 11(1), 1629–1642.
- Muhson, A. (n.d.). *Teknik Analisis Kuantitatif*. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Mujiyanto, H. (2019). Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(1), 135–159.
- Mutoharoh, T., Kurnia, M. D., Jaja, & Hasanudin, C. (2022). Pemanfaatan Aplikasi YouTube untuk Media Pembelajaran. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1(2), 97–102.
- Pambudi, H. A., & Yuliawan, D. (2021). Minat dan Motivasi Belajar Penjasorkes Saat Era New Normal di SD Negeri Se Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang Tahun Ajaran 2020/2021. *“Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Untuk Penguatan Merdeka Belajar Di Masa Pandemi*, 336–347.
- Pratiwi, I. T. M., & Meilani, R. I. (2018). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 173–181. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>

- Riyana. (2009). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, Penilaian*. CV. Wacana Prima.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2009). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algesindo.
- Tamara, Y. D., & Thohir, M. A. (2022). Analisis Efektivitas Penggunaan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar. *Collase*, 5(3), 456.
- Ulandari, R., K, A. R., & Busrah, Z. (2021). YouTube Sebagai Media Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 17–30.
- Wahyuni, N. (2019). *Efektivitas Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Praktik untuk Mata Pelajaran Produktif Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Nasional Makassar*.
- Wijayanti, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Berbantuan YouTube Dengan Model Peer Teaching Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education (AJME)*, 3(1), 41–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ajme.v3i1.20228>
- Yunarti, S., Wijayanti, & Harmaningsih, D. (2022). Model Blended Learning & Hybrid Learning Untuk Keberhasilan Transformasi Digital Menuju Smart Society. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 6(1), 76–86.
- Zulaicha, D. F., Safitri, T., Istiqomah, I. A., Ro'is, A. N., Rahmadini, A. L., & Dayu, D. P. K. (2022). Model Pembelajaran Hybrid Learning Untuk Meningkatkan Pembelajaran Luring Pada Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar 2 (SENSASEDA)*, 240–246.
-

Copyright Holder :

© Hidra Ariza, (2024).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA